

HUBUNGAN *LOCUS OF CONTROL* DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA PENYANDANG TUNA RUNGU

Anggi Oktaviana¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This research was conducted to find out the correlations between locus of control and social support with resilience of deaf adolescents. This research is a population study which involves 60 deaf adolescent students of SLB Pelita, SLB Bayur and SLB Untung Tuah. Locus of control, social support, and resilience were measured by the scale of the LoC of Rotter, MSPSS of Zimet, and resilience with a Likert scale models. The collected data were analyzed by using the correlation product moment test which assisted by Statistical Package for Social Sciences (SPSS) program 13.0 for Windows. Statistical findings indicate that the results of correlation analysis of locus of control with resilience had a significant correlation with $R = - 0.806$ and $p = 0.000$. Furthermore, social support with resilience had a significant correlation with $R = 0.572$, and $p = 0.000$.*

Keywords: *locus of control, social support, resilience.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara *locus of control* dan dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja tuna rungu. Penelitian ini bersifat penelitian populasi dengan melibatkan 60 siswa remaja tunarungu SLB Pelita, SLB Bayur, dan SLB Untung Tuah. *Locus of control*, dukungan sosial, dan resiliensi diukur dengan skala LoC dari Rotter, MSPSS dari Zimet, dan resiliensi dengan model skala likert. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji korelasi produk moment dengan bantuan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) 13.0 for Windows. Temuan statistik menunjukkan bahwa hasil analisis korelasi *locus of control* dengan resiliensi memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan $R = - 0.806$, dan $p = 0.000$. Kemudian dukungan sosial dengan resiliensi memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan $R = 0.572$, dan $p = 0.000$.

Kata kunci: *locus of control, dukungan sosial, resiliensi.*

PENDAHULUAN

Perkembangan, seperti dalam berinteraksi dengan teman sebayanya baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Hambatan yang dialami remaja tuna rungu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial yaitu ketidakmampuannya dalam berkomunikasi dan hal ini seringkali dialami remaja tuna rungu dalam penyesuaian dirinya. Oleh karenanya tidaklah mengherankan apabila ada remaja tuna rungu yang mengalami kesepian, karena mereka tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain (Mangunsong, 2007). Sekilas kata tuna rungu nampak hanya sebagai sebuah istilah. Namun istilah tuna yang memiliki arti hilang atau tidak memiliki, ternyata dapat memberi pengaruh psikologis yang cukup

signifikan pada beberapa individu penyandanginya serta terhadap sikap dan perilaku masyarakat terhadap kelompok individu penyandang istilah tersebut. Secara psikologis, istilah tersebut bisa membuat individu penyandanginya merasa rendah diri, inferior, tidak berguna dan tidak punya harapan (Cak Fu, 2006).

Selaras dengan perkembangan jaman dan semakin beratnya tantangan hidup, remaja tidak bisa dipisahkan dari permasalahan-permasalahan yang terjadi sepanjang kehidupannya. Untuk itu dibutuhkan suatu resiliensi atau kemampuan dalam diri tiap individu untuk dapat bertahan menghadapi tantangan dan mengembangkan diri ke arah yang lebih positif. Tidak terkecuali pada penyandang keterbatasan fisik mengingat tidak semua manusia dilahirkan ke dunia

¹ Email: anggi.oktv@gmail.com

dengan bentuk fisik dan kemampuan indera yang sempurna, dengan adanya pandangan negatif dari masyarakat yang seakan semakin mendiskreditkan para penyandang tuna rungu. Mereka memerlukan suatu perjuangan khusus agar individu yang mengalami cacat pendengaran atau tuna rungu dapat diterima dengan baik di masyarakat.

Istilah resiliensi sendiri menurut Grotberg (2005) bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan manusia untuk menghadapi dan mengatasi tekanan hidup serta dapat menjadikan peristiwa buruk tersebut sebagai pengalaman berharga yang dapat merubah diri ke arah positif. Mengembangkan resiliensi merupakan perjalanan pribadi tiap individu. Oleh karena itu setiap individu berbeda dalam mempersepsi peristiwa traumatic dan peristiwa hidup yang penuh stres. Strategi yang digunakan pun berbeda, belum tentu strategi yang berhasil pada satu individu berhasil pada individu yang lain. Seorang individu yang memiliki resiliensi, tidak berarti terlepas dari kesedihan, kesusahan dan distress. Tapi dalam kondisi tersebut individu mampu untuk menyikapinya dengan positif dan tetap mengembangkan dirinya.

Seorang penyandang tuna rungu diharapkan mempunyai daya tahan mental yang kuat untuk dapat mengatasi segala permasalahan kehidupan seperti masalah tekanan lingkungan termasuk diskriminasi yang menyebabkan kesengsaraan dengan cara-cara yang positif. Salah satu faktor yang termasuk penting dan berkaitan dengan kemampuan individu untuk dapat bertahan saat menghadapi suatu permasalahan yang penuh tekanan dan terus mengembangkan dirinya adalah kepribadian individu tersebut, dimana individu memiliki *locus of control*.

Mc Connel, Bill, Dember dan Grasha (2006) mengemukakan bahwa *internal locus of control* merupakan keyakinan seseorang bahwa apa yang terjadi pada dirinya dikendalikan oleh faktor dari dalam dirinya sendiri atau dengan kata lain bahwa individu tersebut menjadi pemimpin atau penentu dari nasib yang dimilikinya. Seseorang dengan *locus of control* yang tinggi akan mampu menghadapi perubahan dan melaksanakan fungsi atau peran baru dengan lebih baik, dibandingkan mereka yang memiliki *locus of control* rendah. Hal ini disebabkan karena *locus of control* dapat menjadi pendorong eksistensi kemampuan seseorang yang akan memperkuat resiliensi dalam diri individu tersebut. Setiap budaya memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pola pikir dan perilaku seseorang serta cara dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan atau kejadian yang traumatis. Fakta-fakta tersebut diatas menimbulkan keinginan peneliti untuk menggali persoalan ini lebih dalam apakah benar *locus of control* dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya resiliensi pada remaja tuna rungu yang memiliki keterbatasan ruang untuk mengembangkan diri mereka.

Lebih lanjut untuk menjadi pribadi yang kuat dan positif, pada remaja tuna rungu diperlukan dukungan sosial agar remaja tuna rungu merasa dihargai dan diterima. Sehingga kemudian rasa percaya dirinya akan muncul dan dapat berkarya untuk menjadi manusia yang lebih berguna. Dukungan sosial didefinisikan oleh Gollieb (dalam Ashriati, 2006) sebagai informasi verbal atau non verbal, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subyek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang merasa memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat kesan atau saran yang menyenangkan pada dirinya.

Hasil wawancara peneliti dengan remaja penyandang tuna rungu ditemukan bahwa remaja tuna rungu ingin diperlakukan wajar seperti remaja normal lainnya. Mereka membutuhkan penghargaan dan dukungan untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Subjek yang peneliti wawancara, menceritakan bahwa di lingkungan rumah ia sering tertekan oleh orang tuanya karena sering dimarahi dan dipukul (SLB Pelita, 28-11-2012). Berbeda dengan di sekolah ia merasa memiliki teman yang sama dan bisa menghargai dirinya, hal ini yang membuat dia bisa bertahan dan bersemangat selama ini.

Berdasarkan uraian maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai resiliensi remaja tuna rungu. Dalam penelitian ini akan dilihat faktor yang mempengaruhi resiliensi melalui variabel dukungan sosial dan *locus of control*. Maka dalam penelitian ini, difokuskan untuk melihat dan membuktikan sejauh mana hubungan antara dukungan sosial dan *locus of control* dengan resiliensi pada remaja tuna rungu di Samarinda.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara *locus of control* dan dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja tuna rungu Samarinda. Manfaat penelitian ini adalah sebagai sumbangan teoritis terhadap kajian ilmu pengetahuan psikologi klinis khususnya kajian mengenai resiliensi remaja tuna rungu dan hubungannya dengan dukungan sosial dan *locus of control* remaja tuna rungu. Menambah wawasan tentang pentingnya pemahaman remaja tuna rungu dalam mengelola resiliensi individu dan *locus of control*. Sebagai masukan kepada orang tua dan sekolah agar lebih memperhatikan resiliensi para remaja tuna rungu dan penerapan dukungan sosial yang optimal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengungkap data dalam penelitian ini menggunakan skala. Metode skala digunakan untuk mengungkap variabel bebas dan variabel terikat yaitu *locus of control* dan dukungan sosial dengan resiliensi yang skalanya disusun oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membangkitkan skala pada masing-masing subjek penelitian yakni remaja tuna rungu di SLB Pelita, SLB Bayur, SLB Untung Tuah. Penelitian ini adalah penelitian populasi. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan SPSS 13.0 for window. Teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji korelasi product-moment.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa ada hubungan antara *locus of control* dengan resiliensi berdasarkan $R = - 0.806$, dan $p = 0.000$. Artinya, semakin tinggi kecenderungan *locus of control* internal seseorang maka semakin tinggi pula resiliensi dalam diri seseorang. Perhitungan statistik dalam penelitian ini adalah uji *paired sample t test* dengan bantuan SPSS 22 for windows. Berikut ini hasil uji hipotesis antara kedua variabel: Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari permasalahan. Baik itu dalam lingkup kehidupan pribadi maupun sosial. Tidak sedikit orang yang tidak memiliki ketahanan dalam menghadapi peristiwa buruk dalam hidup mereka yang kemudian menyebabkan mereka berperilaku negatif untuk mengatasi peristiwa tersebut seperti bunuh diri, mengkonsumsi narkoba atau melakukan tindak kejahatan lainnya sebagai cara untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Namun tidak sedikit juga individu yang mampu bertahan, meminimalisasi efek atau bahkan mengatasi segala tekanan dan permasalahan kehidupan dengan suatu hal yang positif sehingga dapat membawa individu tersebut menuju kesuksesan hidup.

Adanya perbedaan kemampuan masing-masing individu dalam merespon peristiwa buruk yang dialaminya tersebut dipengaruhi oleh kapasitas individu tersebut untuk dapat mengambil pelajaran atau hikmah dari peristiwa yang menyebabkan kemunduran hidupnya dan mengambil pengetahuan ini untuk dapat mengatasi permasalahan secara efektif (Duran, 2006; Tugade & Fredrickson, 2004). Kesesuaian persepsi antara *locus of control internal* dengan resiliensi akan lebih mudah dimengerti apabila dikembalikan pada konsep keduanya. Individu dengan *locus of control internal* lebih mampu untuk menggunakan pengaruh dirinya dikarenakan individu percaya pada kemampuannya untuk mengendalikan

hidup dan menempatkan kekuatan untuk menentukan perilaku di dalam hidupnya (Phares, 2005). Dengan demikian individu merasa bahwa dirinya mampu mengendalikan segala perilaku yang menyebabkan keberhasilan maupun kegagalan yang menyertai.

Kondisi tersebut mampu membentuk kepribadian individu menjadi lebih positif dan cenderung memiliki kemampuan dalam menghadapi peristiwa traumatis. Individu dengan *locus of control internal* di lain sisi memiliki segi negatif yaitu saat mengalami kegagalan individu akan cenderung merasa malu, menyalahkan diri sendiri dan mengalami depresi. Akan tetapi menurut Parker (2004), individu akan dapat bereaksi secara konstruktif meskipun dalam situasi yang frustratif. Dibandingkan individu dengan *locus of control eksternal* yang cenderung akan pasrah terhadap kejadian yang menimpa dirinya tanpa usaha melakukan perubahan. Beberapa sifat individu dengan *locus of control internal* yang telah dikemukakan pada prinsipnya dapat memperkuat kemampuan individu dalam bertahan dan mengatasi segala tekanan dan permasalahan kehidupan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang disekitarnya atau biasa disebut dengan resiliensi. Dalam penelitian Kroger, dkk., (Isaacson, 2005) tentang resiliensi pada siswa sekolah tingkat tujuh sampai dengan sembilan (SMP), mendapatkan kesimpulan bahwa siswa yang memperoleh nilai yang tinggi dalam resiliensi memperlihatkan kemampuan akademik yang lebih baik, memiliki *locus of control internal* yang tinggi dan lebih memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, pekerjaan lainnya, olahraga dan hubungan pertemanan.

Kemudian ada hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi berdasarkan $R = 0.572$, dan $p = 0.000$. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima seseorang maka semakin tinggi pula resiliensi dalam diri seseorang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Werner (2005) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa individu yang dapat sukses beradaptasi pada saat dewasa pada konteks terdapat tekanan (resiliensi) menyandarkan sumber supportnya pada keluarga dan komunitasnya.

Hal ini juga diperkuat oleh peneliti lainnya yang mengindikasikan bahwa di waktu yang kritis, seseorang akan kembali kepada sanak saudara mereka atau teman mereka (Peck, Grant, McArthur, & Godden, 2002) daripada orang lain yang lebih ahli tetapi tidak memiliki hubungan sosial dengan seseorang tersebut. Werner mencatat bahwa individu yang dapat dengan sukses beradaptasi pada masa dewasanya pada konteks keadaan yang menekan mempunyai sumber dan karakteristik dimana dapat menyokong dan melindungi mereka dari *significant adversity*. Karakteristik individu yang resilien ini

disebut dengan *protective factor* (Werner, 2005). Dapat diartikan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor pendukung seseorang ketika mereka berada pada situasi yang tertekan baik itu dari keluarga ataupun orang yang dianggap istimewa. Hal ini relevan dengan apa yang dialami oleh remaja tuna rungu yang menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat diketahui bahwa dukungan sosial para remaja tuna rungu ini tergolong tinggi dengan persentase 35 persen dan hasil analisis dari resiliensi juga tergolong tinggi dengan persentase 43 persen. Ini mengartikan bahwa dengan dukungan sosial yang tergolong tinggi akan berpengaruh pada resiliensi remaja tuna rungu dengan persentase tinggi pula. Holaday dan McPhearson (2005) yang mengungkapkan beberapa cara efektif untuk mengembangkan resiliensi, antara lain adalah dengan dukungan sosial yang termasuk di dalamnya pengaruh budaya, dukungan komunitas dan dukungan personal. Kualitas hubungan dalam komunitas dimana remaja itu tinggal menjadi sangat mempengaruhi kemampuan resiliensi remaja tuna rungu tersebut. Remaja tuna rungu mempelajari penyebab dari suatu masalah, selalu berpikiran positif, dan percaya dengan kekuatan yang dimilikinya.

Dukungan sosial memberikan manfaat bagi remaja antara lain meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri dengan menyediakan rasa memiliki, memperjelas identitas diri, menambah harga diri dan mengurangi stress. Meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima seorang remaja, semakin besar resiliensi remaja tersebut (Johnson & Johnson, 2004). Dukungan sosial meliputi beberapa aspek yaitu aspek dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif. Inilah yang sangat berpengaruh untuk mengembangkan resiliensi pada remaja tuna rungu. Dukungan sosial sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan sosial tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok. Seseorang yang memiliki dukungan sosial akan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan dalam hidupnya. Dukungan dari orang-orang sekitarnya menguatkan dan menjadikan seseorang lebih resilien (Caplan & Killiea, 2004).

Dengan menjadi resilien orang akan mampu untuk bertahan dibawah tekanan atau kesedihan dan tidak menunjukkan suasana hati yang negatif terus menerus. Apabila resiliensi dalam diri seseorang itu meningkat, maka akan mampu mengatasi masalah-masalah apapun, mampu untuk meningkatkan potensi-potensi diri, menjadi optimis, muncul keberanian dan kematangan emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashriati, N. (2006). Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik pada SLB-D YPAC Semarang. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 1 (1), 1-10.
- CakFu. (2006). *Sebuah Dekonstruksi Paradigma Tentang Difabel*. Diakses 12 Maret 2008 dari <http://cakfu.inclusivecommunity/html>.
- Caplan, G., & Killiea, M. (2004). *Social Support and Mutual Help*. New York: Grune & Stratton.
- Durán, M. A., Extremera, N., Rey, L., Fernández-Berrocal, P., & Montalbán, F. M. (2006). Predicting academic burnout and engagement in educational settings: Assessing the incremental validity of perceived emotional intelligence beyond perceived stress and general self-efficacy. *Psicothema*, 18, 158-164.
- Grothberg, E. (2005). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*. The Series Early Childhood Development: Practice and Reflections. Number 8. The Hague: Benard van Leer Voundation.
- Holaday, M., & McPhearson, R. W. (2005). Resilience and severe burns. *Journal of Counseling & Development*, 75 (5), 346-356.
- Isaacson, B. (2005). *Characteristics and Enhancement of Resiliency in Young People: A Research Paper*. Diakses 15 November 2012 dari <http://www.uwstout.edu/lib/thesis/2002/2002isaacsonb.pdf>.
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (2004). *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. New Jersey: Prentice Hall. Inc
- Mangunsong, F. (2007). *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. LPSP3. Jakarta: Universitas Indonesia.
- McConnell, A. R., Bill, C. M., Dember, W. N., & Grasha, A. F. (2006). Personality through metaphor: Optimism, pessimism, locus of control, and sensation seeking. *Current Psychology*, 12 (3), 195-215.
- Parker, K. B. (2004). *Locus of Control in Learning Disabled Student*. Department of Education. Wake Forest University.
- Peck, D. F., Grant, S., McArthur, W., & Godden, D. (2002). Psychological impact of foot-and-mouth disease on farmers. *Journal of Mental Health*, 11 (5), 523-531.
- Phares, E. J. (2005). *Locus of Control in Personality* (Vol. 174). Morristown, New Jersey: General Learning Press.
- Tugade, M. M., & Fredrickson, B. L. (2004). Resilient individuals use positive emotions to bounce back from negative emotional experiences.

Journal of personality and social psychology,
86 (2), 320.

Werner, E. E. (2005). *Resilience and Research: Past, Present, and Future*. New York: Plenum Publisher, (1), 93-105.